

## **Implikasi Pendidikan dari Al-Qur'an Surat Al-Isra' Ayat 36 terhadap Selektivitas Muslim dalam Proses Menuntut Ilmu**

Educational Implications of Al-Qur'an Surat Al-Isra' Verse 36 for The Selectivity of Muslims in Process Demanding Science

<sup>1</sup>Arif Muttaqin Z, <sup>2</sup>Enoh, <sup>3</sup>Adang M. Tsauriy

<sup>1,2</sup>*Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*

*email: <sup>1</sup>amuttaqin97@gmail.com, <sup>2</sup>enuroni1@gmail.com, <sup>3</sup>adangtsauriy@yahoo.com*

**Abstract.** In demanding science should not done at will so as to underestimate the process. Because, there are important stages that must be passed by muslims in the process so as not to get lost. Findings from this study as stated in essence from QS. Al-Isra verse 36 are that every muslim must do charity and speak based on science, prohibited from taklid to someone, prohibited from fanatics based on lust and must realized that hearing, vision and heart are selections tools in the process of demanding science and all these tools wil be held accountable before Allah. And also stated in the educational implications of QS. Al-Isra' verse 36 for muslim selectivity in the process of demanding science are: (1) setting the pupose of process demanding science to obtain the pleasure of Allah subhanahu wata'ala, perfect morals and stay away from ignorance. (2) Being diligent, thorough and patient in the process of demanding science. (3) Chossing a clear, trusted and famous book. (4) Choosing theacher who are trusted by the quality of their science and noble morals. (5) Choosing a friend who is noble morals. The conclusion is to get a clue so that every muslim can be selective in the process of demanding science and everything related to it, so that it can do charity with full confidence as desired by Allah and His Prophet and have a noble morals.

**Keywords:** Selective, Choosing, Noble Morals, Demanding Science.

**Abstrak.** Dalam menuntut ilmu, tidak boleh dilakukan sesuka hati sehingga dapat menyepelekan prosesnya. Sebab, terdapat tahapan-tahapan penting yang mesti dilalui oleh seorang muslim dalam proses tersebut agar tidak tersesat. Temuan dari penelitian ini sebagaimana tertuang dalam esensi dari QS. Al-Isra' ayat 36 yaitu bahwa setiap muslim harus beramal dan berkata-kata berdasarkan ilmu, dilarang taklid terhadap seseorang, dilarang fanatik berdasarkan hawa nafsu, serta harus menyadari bahwa pendengaran, penglihatan dan hati adalah alat seleksi dalam proses menuntut ilmu dan seluruh alat tersebut akan diminta pertanggungjawaban dihadapan Allah. Dan tertuang pula dalam implikasi pendidikan dari QS. Al-Isra' ayat 36 terhadap selektivitas muslim dalam proses menuntut ilmu yaitu: (1) Menetapkan tujuan menuntut ilmu untuk memperoleh ridha Allah, menyempurnakan akhlak dan menjauhi kebodohan. (2) Bersikap tekun, teliti dan sabar dalam menuntut ilmu. (3) Memilih kitab yang jelas, terpercaya dan masyhur penulisnya. (4) Memilih guru yang terpercaya kualitas ilmunya dan mulia akhlaknya. (5) Memilih teman yang mulia akhlaknya. Kesimpulannya adalah diperoleh petunjuk agar setiap muslim dapat selektif dalam proses menuntut ilmu dan segala hal yang berkaitan dengannya, sehingga dapat beramal dengan penuh keyakinan sesuai dengan yang diinginkan oleh Allah dan Rasul-Nya serta memiliki akhlak yang mulia.

**Kata Kunci:** Selektif, Memilih, Akhlak Mulia, Menuntut Ilmu.

## A. Pendahuluan

Seiring dengan semakin berkembang pesatnya teknologi informasi sehingga memudahkan seluruh manusia untuk mengakses banyak ilmu di dalamnya, salah satu contohnya yaitu internet. Akan tetapi, dengan berkembang pesatnya teknologi informasi tersebut justru membuat manusia semakin bermalas-malasan untuk memperolehnya, bahkan menyepelkannya, sehingga muncul asumsi di tengah-tengah masyarakat bahwa dengan menuntut ilmu melalui internet seolah-olah sudah cukup mewakili dirinya dalam menuntut ilmu, seolah-olah kitab-kitab terpercaya dan para guru yang mapan ilmunya tidak lagi dianggap ada keberadaannya, padahal ilmu yang ia peroleh melalui internet belum pasti kebenarannya. Maka tidak heran jika Allah subhanahu wata'ala telah memerintahkan kepada manusia khususnya Umat Islam, agar tidak mengikuti sesuatu yang belum diketahui tentangnya. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Isra ayat 36 yang berbunyi:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ  
مَسْئُولًا وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ

“Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.”

Artinya, amalan yang dikerjakan sekehendak hati begitu saja tidak diperkenankan dalam menuntut ilmu, karena terdapat petunjuk-petunjuk yang yang mesti diikuti oleh seorang muslim dalam menuntut ilmu maupun hal-hal lain yang berkaitan dengannya agar dapat beramal dengan penuh keyakinan dan menggapai maksud yang diinginkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

Berdasarkan uraian di atas,

maka penulis tertarik untuk mengangkat judul: “Implikasi Pendidikan dari Qs. Al-Isra’ Ayat 36 terhadap Seletivitas Muslim dalam Proses Menuntut Ilmu”

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui pendapat para mufassir tentang tafsir QS. Al-Isra’ ayat 36.
2. Untuk mengetahui esensi dari QS. Al-Isra’ ayat 36.
3. Untuk mengetahui pendapat para ahli pendidikan tentang selektivitas muslim dalam proses menuntut ilmu.
4. Untuk mengetahui implikasi pendidikan dari QS. Al-Isra’ ayat 36 terhadap selektivitas muslim dalam proses menuntut ilmu.

## B. Landasan Teori

### 1 Pendapat Para Mufassir Tentang Tafsir QS. Al-Isra’ Ayat 36

QS. Al-Isra’ Ayat 36

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۗ  
إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ  
مَسْئُولًا كَانَ عَنْهُ

“Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.”

#### a) Pendapat Abu Al-Fida Ismail Ibnu Katsir (2006: 372-373)

- Larangan menuduh seseorang jika tidak mempunyai pengetahuan tentangnya
- Larangan memberikan kesaksian palsu
- Larangan berkata-kata

- dusta
- Larangan mengatakan sesuatu hanya berdasarkan prasangka, perkiraan atau ilusi dan khayalan
- Setiap hamba akan ditanya pada hari Kiamat tentang tiga nikmat itu (pedengaran, penglihatan dan hati), untuk apa semuanya dipergunakan

**b) Ahmad Mustafa Al-Maraghi (1987: 84-85)**

- Larangan memberikan kesaksian kecuali berdasarkan fakta
- Larangan berkata-kata dusta
- Larangan berkata-kata tanpa ilmu dan berdasarkan prasangka
- Larangan taklid
- Larangan beramal mengikuti hawa nafsu
- Disandarkan pada QS. An-Nuur ayat 24 yang artinya; "Pada hari (ketika) lidah, tangan dan aki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan." Bahwa seluruh anggota tubuh yang pernah digunakan manusia akan diminta pertanggungjawabannya

**c) Wahbah Az-Zuhaili (2016: 91)**

- Larangan memutuskan sesuatu berdasarkan apa yang tidak diketahui secara benar dan tidak berdasarkan dalil
- Larangan taklid
- Larangan beramal

- mengikuti hawa nafsu
- Larangan membuat kesaksian palsu
- Larangan berkata-kata dusta
- Larangan menuduh dengan tuduhan palsu
- Larangan menghakimi seseorang berdasarkan prasangka
- Larangan memalsukan informasi
- Larangan berbicara tanpa landasan ilmu
- Pemiliknya akan ditanya tentang pendengaran, penglihatan dan hati pada hari kiamat
- Semua mediator akan ditanya tentang pemiliknya

**d) Sayyid Quthb (2003: 257)**

- Perintah agar hati dan akal lurus di atas manhaj Islam, supaya tidak ada lagi ruang bagi tumbuhnya khayalan, ilusi dan khurafat dalam dunia akidah (ideologi).
- Janganlah kamu mengikuti sesuatu yang belum kamu ketahui secara pasti, baik orangnya maupun ilmu itu sendiri
- Perintah untuk bersikap klarifikatif dalam beramal dan menerima informasi
- Suatu amanat yang akan dimintakan pertanggungjawabannya atas setiap manusia dan akan ditanyakan juga kepada anggota tubuh, pancaindra, akal dan hati itu seluruhnya oleh Sang Pemberi anugrah

e) **Buya Hamka (1983: 66)**

- Wajib beragama dengan ilmu
- Larangan taklid
- Larangan fanatik golongan
- Larangan mengikuti seseorang tanpa mengetahui ke mana arah tujuannya
- Pendengaran, penglihatan dan hati mesti digunakan agar dapat menimbang manfaat dan mudharatnya atau baik dan buruknya.

**2 Pendapat Para Ahli Pendidikan Tentang Selektivitas Muslim dalam Menuntut Ilmu**

**a) Perintah Menuntut Ilmu**

Dalam hadits Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* yang dikutip oleh Kelompok Telaah Kitab Ar-Raudhah (2017: 19) memaparkan mengenai wajibnya menuntut ilmu:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ...

“Menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim...” (HR. Ibnu Majah)

**b) Keutamaan Menuntut Ilmu**

Keutamaan menuntut ilmu menurut Imama As-Syafi'i yang dikutip oleh Al-Ghazali (2011: 23) yaitu: “Menuntut ilmu jauh lebih utama daripada melakukan ibadah-ibadah yang disunnahkan.”

**c) Tujuan Menuntut ilmu**

**1) Mengikhlaskan niat untuk mencari wajah Allah**

Al-Utsaimin (1996: 36-38) mengungkapkan bahwa pujian Allah terhadap Ulama di dalam Al-Qur'an sangat dikenal dan jika Allah memuji

terhadap sesuatu maka hal tersebut adalah ibadah. Oleh karenanya, wajib bagi setiap penuntut ilmu untuk mengikhlaskan niatnya karena Allah *subhanahu wata'ala*.

**2) Mengangkat kebodohan dirinya dan diri orang lain**

Al-Utsaimin (1996: 38) menghimbau agar seorang muslim dapat meniatkan dirinya ketika menuntut ilmu dengan tujuan untuk mengangkat kebodohan yang ada pada dirinya dan pada diri orang lain, karena asal penciptaan setiap manusia itu adalah tidak mengetahui apapun.

**3) Membela Syari'ah**

Al-Utsaimin (1996: 40-41) mewajibkan kepada kaum muslimin sebagai penuntut ilmu agar dapat meniatkan dirinya untuk membela syariah, karena membela syariah tidak mungkin tanpa orang.

**d) Adab-Adab Muslim dalam Menuntut Ilmu**

**1) Pendapat Imam Al-Ghazali (2011: 109-122)**

- a) Tetap menjaga diri dari kebiasaan yang merendahkan akhlak serta perilaku tercela lainnya
- b) Mengurangi keterpautannya kepada urusan duniawi dan berusaha mencari tempat uang berbeda dari lingkungan keluarga serta kerabat dekatnya
- c) Bersikap tawadhu atau tidak meninggikan diri di hadapan gurunya.
- d) Mula-mula berusaha dengan segenap kemampuan yang dimiliki untuk tidak mencari-cari perselisihan diantara sesama manusia.
- e) Tidak boleh meninggalkan satu cabang ilmu pun.

- f) Tidak boleh mempelajari atau mendalami beberapa ilmu pada satu waktu secara bersamaan.
- g) Tidak boleh mendalami cabang ilmu baru, hingga ia menguasai dengan baik cabang ilmu sebelumnya.
- h) Mengetahui sebab-sebab mengapa ilmu itu disebut sesuatu yang sangat mulia.
- i) Mempercantik jiwa dan tindakan dengan kebajikan.
- j) Harus tetap memusatkan perhatian pada tujuan utama menuntut ilmu, bukan demi kekuasaan dan wewenang semata

**2) Pendapat Abu Abdillah Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin (1996: 41-84, 100-104, 172)**

- a) Berlapang dada terhadap masalah perbedaan pendapat
- b) Beramal dengan ilmu
- c) Berdakwah di jalan Allah
- d) Berdakwah dengan al-hikmah
- e) Bersabar ketika mencari ilmu
- f) Menghormati dan memuliakan ulama
- g) Berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah
- h) *At-Tatsabbut* dan *Ats-Tsabat* (kokoh di atas kebenaran)
- i) Bersemangat memahami yang diinginkan Allah dan Rasul-Nya
- j) Mempelajari ilmu *ushul* (dasar) terlebih dahulu
- k) Belajar dari kitab-kitab yang terpercaya
- l) Belajar kepada seorang guru yang 'alim dan terpercaya ilmu agamanya

**3) Pendapat Bakr bin Abdullah Abu Zaid (2014: 9-25, 45, 55-**

**56)**

- a) Mengikuti jalan para shalafus shalih
- b) Senantiasa takut kepada Allah
- c) Rendah hati dan tidak sombong
- d) Qanaah dan Zuhud
- e) Berhias diri dengan kesopanan dan kelembutan
- f) Menjauhi kemewahan
- g) Menghindari forum-forum yang sia-sia
- h) Menghindari kekacauan
- i) Perhatian, tekun dan teliti
- j) Bertahap dalam menuntut ilmu
- k) Berhati-hati terhadap sahabat yang buruk

**C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

**1 Esensi dari QS. Al-Isra' Ayat 36**

Berikut esensi yang diperoleh dari QS. Al-Isra' ayat 36 yang mesti dicapai oleh setiap muslim dalam menuntut ilmu:

1. Setiap muslim harus beramal dan berkata-kata berdasarkan ilmu.

Seseorang yang beramal dengan ilmu memiliki keutamaan yaitu ia akan memikirkan dengan matang terhadap apa yang akan ia lakukan; bagaimana dampaknya? Apakah dapat bermanfaat bagi dirinya dan orang-orang disekitarnya? Dan apa konsekuensi yang akan ia hadapi kedepannya jika melakukan hal demikian? Maka, seseorang dengan sikap seperti ini akan senantiasa berhati-hati dalam setiap amalannya.

2. Setiap muslim dilarang taklid terhadap seseorang.

Jika memiliki keinginan mengikuti seseorang, maka harus benar-benar memahami bagaimana amalan dan akhlaknya, yang mesti sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah sehingga tidak termasuk kepada golongan orang-orang yang taklid. Sebab, orang yang taklid akan dapat mengakibatkan berkurangnya kepekaan hati dalam membedakan antara yang hak dan yang bathil.

3. Setiap muslim dilarang fanatik berdasarkan hawa nafsu.

Jika seseorang telah menjadikan hawa nafsu sebagai landasan bagi dirinya dalam beramal, maka kebaikan apapun yang akan sampai pada dirinya akan selalu tertolak. Itu artinya ia telah menutup pintu hidayah dari Allah *subhanahu wata'ala*. Oleh karenanya, seseorang boleh saja mengikuti suatu golongan tertentu untuk memperoleh ilmu, selagi tidak mengabdikan dirinya untuk senantiasa loyal terhadap golongan tersebut dengan membenarkan segala sesuatu yang bersumber darinya, akan tetapi tetap memberikan pandangan yang bijak dengan memberikan penilaian yang objektif bahwa yang benar adalah benar dan yang salah adalah salah, dengan tidak memandang siapapun orangnya. Jika demikian, maka tidak mengapa bagi diri seorang muslim untuk memperoleh ilmu dalam golongan-golongan tersebut.

4. Pendengaran, penglihatan dan hati adalah alat seleksi dalam menuntut ilmu dan seluruh alat tersebut akan diminta pertanggungjawaban dihadapan Allah *subhanahu wata'ala*.

Dalam menuntut ilmu, seluruh alat indra tersebut tidak kalah penting fungsinya antara satu sama lain, sebab ia merupakan rangkaian yang akan selalu berkaiatan dalam menyeleksi ilmu yang akan didapatkan. Maka, manusia akan diminta

pertanggungjawaban atas seluruh indra tersebut yang telah ia gunakan selama hidupnya, apakah difungsikan dengan semestinya? Apakah dipakai dengan optimal? Atau hanya dipakai untuk memenuhi nafsunya saja? Maka semuanya tidak akan luput dari pengawasan Allah *subhanahu wata'ala*. Sebab, segala sesuatu yang berasal dari-Nya akan kembali lagi kepada-Nya.

## 2 Implikasi Pendidikan dari QS. Al-Isra' Ayat 36 terhadap Selektivitas Muslim dalam Proses Menuntut Ilmu

1. Menetapkan tujuan menuntut ilmu untuk memperoleh ridha Allah *subhanahu wata'ala*, menyempurnakan akhlak dan menjauhi kebodohan.

Seluruh hasil yang akan diperoleh oleh seseorang dalam menuntut ilmu tergantung pada amalannya dan amalan tergantung pada niatnya dan niat itu menjadi tujuannya. Seperti pada perkataan Umar bin Khattab *radhiallahu 'anh*: "Setiap perbuatan itu tergantung pada niat..." (HR. Ibnu Hibban). Jika diawali dengan niat yang baik, maka amalan yang akan dikerjakannya tidak akan jauh dari niatnya itu, begitupun sebaliknya.

2. Bersikap tekun, teliti dan sabar dalam menuntut ilmu.

Upaya kontrol diri ini dapat menuntun seseorang untuk memperoleh ilmu secara matang, mendasar, sempurna, dapat diyakini kebenarannya serta dapat tersimpan dengan baik dalam ingatannya.

3. Memilih kitab yang jelas, terpercaya dan masyhur penulisnya.

Kitab paling utama yang harus dipelajari terlebih dahulu adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah, baru setelah itu adalah kitab-kitab lainnya yang jelas dan terpercaya isinya serta masyhur

penulisnya agar memiliki pondasi ilmu dan tidak menyimpang dari jalan yang benar. Dalam proses belajar itupun harus didampingi oleh seorang guru. Hal ini dilakukan agar seorang muslim tidak merasa paling benar, tidak mudah menghakimi orang lain dan yang terpenting adalah agar tidak tersesat dalam proses menuntut ilmu, khususnya jika pembahasan kitab tersebut mengenai akidah.

4. Memilih guru yang terpercaya kualitas ilmunya dan mulia akhlaknya.

Sebab, segala perilaku maupun ilmu yang dimiliki seorang guru, mayoritas akan dimiliki pula oleh muridnya. Oleh karenanya, perhatikan lalu pilihlah dengan cermat siapa guru yang akan dijadikannya sebagai panutan dalam menuntut ilmu.

5. Memilih teman yang mulia akhlaknya.

Teman bergaul adalah cerminan diri sendiri, begitupun sebaliknya. Jika ia tidak mampu mewarnainya, maka ia akan diwarnai oleh teman-temannya. Maka, perhatikan dengan cermat siapa yang akan dijadikannya sebagai teman bergaul.

Maka, point satu dan dua di atas akan menjadi landasan bagi seorang muslim dalam menuntut ilmu dan menjadikannya agar dapat bersikap selektif dalam menuntut ilmu, sebagaimana yang terdapat pada poin tiga sampai lima.

#### D. Kesimpulan

Kesimpulan yang didapatkan berdasarkan uraian di atas yaitu bahwa dalam menuntut ilmu tidak boleh dilakukan sesuka hati karena seluruh indra yang telah Allah berikan kepada manusia, semuanya akan diminta pertanggungjawaban di hadapan Allah *subhanahu wata'ala*, yang semestinya seluruh indra tersebut dapat digunakan oleh manusia untuk menyeleksi ilmu dan yang berkaitan dengannya

sebagaimana mestinya.

Maka, penjelasan-penjelasan yang terdapat pada hasil penelitian di atas, setidaknya dapat menjadi petunjuk bagi kaum muslimin agar dapat menuntut ilmu dengan selektif, sehingga dapat beramal dengan penuh keyakinan diiringi dengan akhlak yang mulia dan dapat dipertanggungjawabkan dihadapan Allah *subhanahu wata'ala*.

#### Daftar Pustaka

- Abu Zaid, B. A. (2014). *Hilyah thalibil 'ilmi: perhiasan penuntut ilmu*. (Hawin Murtadlo, Penerjemah). Solo: Al-Qowam.
- Al-Ghazali, (2011). *Ihya ulumuddin: Menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama, ilmu dan keyakinan*. Jilid 1. (Ibnu Ibrahim Ba'adillah, Penerjemah). Jakarta: Republika Penerbit.
- Al-Maraghi, A. M. (1987). *Tafsir al-maraghi*. Jilid 15. (Bahrun Abu Bakar, Penerjemah). Semarang: CV. Toha Putra.
- Al-Mubarakfuri, S. (2006). *Tafsir ibnu katsir*. Jilid 5. (Abu Ihsan Al-Atsari, Penerjemah). Bogor: Pustaka Ibnu Katsir.
- Al-Utsaimin, A. M. (1996). *Kitab al-ilmu: Pedoman dalam menuntut ilmu agama*. (Ummu Muhammad Husna, Penerjemah). Sleman: Gema Ilmu.
- Ar-Raudhah, Kelompok Telaah Kitab. (2017). *Metode menuntut ilmu ala salaf: Anjuran, keutamaan, adab, dan karakteristik penuntut ilmu*. Solo: Pustaka Arafah.
- Az-Zuhaili, W. (2016). *Tafsir al-munir aqidah, syari'ah, manhaj (al-israa – thaahaa) juz 15 & 16 jilid 8*. Jakarta: Gema Isani.
- Hamka. (1983). *Tafsir al-azhar juzu' 15*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Quthb, S. (2003). *Tafsir fii zhilalil*

*qur'an: Di bawah naungan al-qur'an*. Jilid 7. (As'ad Yasin, dkk., Penerjemah) Jakarta: Gema Insani.